

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa yang menimbulkan ancaman terhadap kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan suatu masyarakat, bencana banjir terjadi akibat luapan atau meluapnya air dari dasar sungai yang melebihi ketinggian air normalnya dan menggenang di daerah dataran rendah di sisi Sungai (Widayati & Husain, 2023) Bencana banjir di Indonesia merupakan bencana alam yang paling sering terjadi karena banyak aliran sungai dan curah hujan yang tinggi terutama wilayah Indonesia bagian Barat (Bayu Anggara, 2024)

Indonesia merupakan negara yang terletak di wilayah tropis dan mempunyai dua musim yaitu hujan dan musim kemarau. Musim hujan di Indonesia biasanya terjadi pada bulan Oktober hingga Maret dan musim kemarau berlangsung pada bulan April hingga September, dan setiap hari kita mendengarkan berita tentang banjir akibatnya meluapnya sungai seluruh Indonesia. Dalam dua bulan pertama tahun 2020, terdapat beberapa laporan banjir bandang yang melanda seluruh wilayah Indonesia termasuk Wilayah Kabupaten Klaten (Ratnanik dan Yulinda Erma Suryani, 2020) Kejadian bencana di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, total keseluruhan kejadian bencana alam pada periode 1 Januari-18 Mei 2020 sebanyak 1.296 bencana yang paling sering terjadi (Andri Acu., 2020)

Wilayah Kabupaten Klaten yang sering terjadi banjir berada di Kecamatan Bayat, memiliki beberapa topografi dan geografi dengan Luas Wilayah Bayat 39,43 km dan memiliki 18 Desa dengan jumlah penduduk 64.083 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022) Desa Kebon dikelilingi oleh perbukitan, sehingga topografinya didominasi oleh daerah berbukit dan tanah di wilayah ini berada di atas tanah kapur, curah hujan di Kecamatan Bayat cukup tinggi secara tahunan, namun distribusi air di Desa Kebon tetap dipengaruhi oleh karakter tanah dan topografi berbukit. Batas Wilayah Desa Kebon berbatasan dengan desa-desa lain di Kecamatan Bayat dan terletak sekitar 12 km dari pusat Kabupaten Klaten dengan ketinggian tanah 192 mdpl (Badan Pusat Statistik, 2022)

Nurrahma Kuswati dan Rohmayanti Zulaikha, 2020 memaparkan bahwa tingkat kejadian banjir di Dunia sangat tinggi terutama di Indonesia menjadi urutan ke 6, dengan tercatat 464 kejadian banjir setiap tahunnya. Selain itu, Indonesia merupakan negara dengan jumlah populasi terdampak bencana banjir terbesar ke-6 di dunia, dengan sekitar 640.000 orang setiap tahunnya. Berdasarkan data di Provinsi Jawa Tengah bencana banjir yang terjadi pada tahun 2017 sebanyak 191 kali, 2018 sebanyak 82 kali, dan 2019 sebanyak 102 kali. Dari data kejadian banjir tersebut dapat dikatakan bahwa Jawa Tengah merupakan daerah yang cukup berpotensi terjadi banjir (Widayati & Husain, 2023)

(Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2023) menyatakan bahwa di Kabupaten Klaten tahun 2021 tercatat jumlah banjir tertinggi dengan 1.249 kejadian, tahun 2022 banjir melanda 39 Desa dan 13 Kecamatan, tahun 2023 banjir melanda di 3 Kecamatan, tahun 2024 wilayah rawan banjir meluas mencangkup 3 Kecamatan utama termasuk Bayat, Cawas, Gantiwarno dan Wedi. Kecamatan Bayat mengalami banjir dan melanda beberapa Desa, bedasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Alam Daerah (BPBD), Desa Krakitan, Kebon, Talang, Jotangan, Beluk dan Paseban merupakan Desa yang dilanda oleh banjir (Syahaamah Fikria, 2022)

Setiap musim penghujan banjir selalu datang di Kabupaten Klaten terutama wilayahnya yang dekat dengan Sungai Dengkeng dan anak sungainya Menurut (Taufiq Sidik Prakoso, 2020) 78 desa dari 11 kecamatan di Klaten termasuk kategori rawan banjir. Sebagian besar dari desa-desa ini terletak di wilayah selatan Klaten. Ada beberapa desa yang termasuk dalam kategori daerah rawan banjir, dan beberapa tanggul dapat Jebol, 4 desa di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten terletak di wilayah yang rentan terhadap banjir. (Angga Purendra, 2024) menjelaskan bahwa hujan deras sore hari yang mengguyur Klaten mengakibatkan Jalan Bayat-Cawas banjir mencapai 50 cm disebabkan oleh meluapnya selokan air yang tidak bisa menampung air sehingga ke jalan.

Dampak secara langsung dan tidak langsung terhadap individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan, dan memerlukan dukungan komprehensif untuk menanggulanginya (Annisa Nurkhasanah & Sri Hartutik, 2024) Dampak yang terjadi pada lansia dapat berupa, fisik, lansia mengalami penurunan fungsi tubuh akibat proses penuaan, seperti kemunduran penglihatan, pendengaran, kekuatan otot, dan daya tahan tubuh. Kondisi fisik ini menyebabkan lansia lebih mudah mengalami penyakit dan cedera, serta

lebih sulit untuk melakukan evakuasi atau menyelamatkan diri saat terjadi bencana. **Lansia sangat terdampak kerugian harta benda akibat bencana karena kehilangan rumah atau penghidupan, karena tidak lagi produktif dan bergantung pada tabungan atau keluarga. Setelah banjir besar, banyak lansia kehilangan rumah dan harus bergantung pada bantuan pemerintah atau keluarga untuk bertahan hidup. Dampak psikologi lansia dapat berupa kecemasan, stres akibat kehilangan harta benda, perubahan lingkungan, serta keterbatasan fisik dan sosial.** Lansia merupakan kelompok rentan terhadap dampak fisik, psikologis, sosial keluarga, sehingga beresiko oleh karena itu perlu adanya strategi mitigasi untuk melindungi mereka, termasuk dukungan psikologi dan keluarga serta perencanaan evakuasi terhadap lansia (Taryana *et al.*, 2022)

Mansyah *et al.*, 2021 memaparkan bahwa dampak banjir terhadap kelompok rentan lansia dapat berupa keterbatasan fisik, sehingga lansia lebih sering mengalami penurunan fisik, kesiapan yang rendah dimana lansia tidak memiliki akses sehingga hanya mengandalkan pengalaman pribadi untuk menilai risiko, Keputusan tetap tinggal hal ini dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang tepat, minimnya dukungan sosial keluarga lansia yang memiliki jaringan sosial sangat minim lebih kecil, sehingga mereka tidak dapat dukungan yang diperlukan, hal ini dapat memperburuk kondisi mereka pada saat banjir. Dukungan keluarga dalam operasi bencana berfokus pada penguatan keluarga dan masyarakat, aspek sosial serta layanan keselamatan dasar, maka peran keluarga dan pemerintah sangat penting untuk membantu lansia pulih dari dampak bencana banjir secara holistik (Krongthaeo *et al.*, 2021)

Individu atau lansia berumur ≥ 60 tahun dan tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (WHO, 2020) Lanjut usia merupakan satu kelompok yang paling rentan dan beresiko sebelum dan setelah bencana, sehingga persentase lansia yang menjadi korban bencana banjir meningkat dari 7,01% pada tahun 2018 menjadi 7,60% pada tahun 2020 . Hal ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya jumlah lansia, sehingga kelompok rentan berisiko menjadi meningkat korbannya (Mansyah *et al.*, 2021)

Penelitian (Nurhidayati *et al.*, 2018) menjelaskan dukungan keluarga sangat penting terhadap kesiapsiagaan pada lansia dalam menghadapi bencana karena keluarga

dapat memberikan informasi yang diperlukan, langkah atau tindakan yang diambil sebelum dan selama bencana, dukungan keluarga dapat juga mengurangi ketakutan, kekhawatiran terhadap lansia, rasa aman meningkatkan kesiapsiagaan lansia, keluarga dapat membantu lansia dalam proses evakuasi dan persiapan fisik lainnya, seperti mengangkut barang-barang penting, ini sangat penting karena lansia mungkin mengalami kesulitan fisik dalam melakukan tindakan tersebut sendiri. Lansia yang memiliki pengalaman menghadapi bencana sebelumnya dapat lebih siap jika didukung oleh keluarga yang memahami situasi dan dapat memberikan bantuan yang diperlukan

Penelitian Direja dan Wulan, 2018 dalam (Budhiana *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa pengetahuan adalah faktor utama menjadi kunci kesiapsiagaan untuk siap dan sigap dalam mengantisipasi bencana menurut (Nugroho, 2016) yang disitasi pengetahuan bencana merupakan faktor yang memperngaruhi kesiapsiagaan bencana yang diantisipasi oleh masyarakat kelompok rentan bencana sebelum terjadi bencana. Bedasarkan penelitian (Nana Usnawati, 2024) menyatakan bahwa kesiapsiagaan bencana meliputi pengetahuan, sikap, perencanaan tanggap darurat, dan mobilisasi sumber daya. Salah satu faktor yang memperngaruhi kesiapsiagaan warga menghadapi banjir adalah karakteristik, faktor karakteristik individu meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa upaya kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat masih belum memadai untuk menangani bencana secara mandiri, hal ini terlihat pada studi kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana di beberapa daerah dengan menilai indeks kesiapsiagaan dari sudut pandang individu dan keluarga, komunitas sekolah, dan pemerintah, namun masih berada pada kategori kurang siap (Widayati & Husain, 2023) Bedasarkan Penelitian (Nurhidayati *et al.*, 2018) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat berpengaruh secara signifikan dukungan yang mempunyai presenatse tertinggi yaitu dukungan keluarga informasi dalam membantu kesiapsiagaan lansia. Dukungan keluarga menurut Sarson dalam (Subekti & Dewi, 2022) merupakan perhatian, kesedihan yang dirasakan bersamaan, serta rasa berbagi beban yang sama dari individu-individu yang menghormati, mencintai, dan bisa diandalkan, baik dari ikatan darah maupun hubungan sosial.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 5 Maret yang telah dilakukan melalui wawancara dengan Kepala Desa dan Perangkat Desa didapatkan bahwa bencana alam banjir yang setiap tahun terjadi banjir di Desa Kebon Kecamatan Bayat disebabkan kurangnya penyerapan air di tanah karena gunung gajah yang sudah terbelah, disebabkan penebangan pohon, disertai curah hujan yang tinggi dan lama, sehingga membuat sungai Dengkeng meluap karena tidak mampu menampung debit air yang banyak, sehingga terjadi banjir di wilayah RW 02 dengan ketinggian ± 1 meter.

Peneliti melakukan wawancara dengan 5 lansia didapatkan bahwa memang setiap tahun terjadi banjir sampai masuk rumah, ada yang terjebak di dalam rumah dan lansia juga mengalami jatuh terpeleset. Banjir sudah menjadi fenomena biasa sehingga ada sebagian lansia tidak mengungsi, kekhawatiran lansia pada saat banjir ialah kehilangan harta benda, hewan ternak, lahan pertaniaan. Upaya desa dalam melakukan penanganan terhadap banjir, membantu evakuasi lansia ke tempat yang lebih tinggi dengan bantuan relawan-relawan, pada saat terjadi hujan deras secara terus menerus warga melakukan kesiapsiagan. Program Desa yang telah dilakukan mempunyai alat tanggap bencana bila sewaktu-waktu terjadi banjir sudah dapat mempersiapkan dan mempunyai relawan-relawan untuk membantu evakuasi.

Desa memberikan sembako ke warga yang terdampak banjir, jika terdapat lansia atau warga desa yang terjatuh dan terpeleset pada saat banjir diupayakan langsung dari menghubungi puskesmas, mendatangkan relawan dan alat evakuasi yang digunakan, sejauh ini perangkat Desa dan relawan mengintruksi sebelum air tinggi membawa alat elektronik di bawa ke tempat lebih tinggi, untuk tas siaga dan alat-alat lainnya dari Desa sudah mempunyai lengkap kecuali kapal evakuasi.

Hal ini menjadi alasan lansia tetap berada di dalam rumah pada saat banjir, adapun alasan tersebut tentu saja tidak memaksimalkan upaya kesiapsiagaan, keluhan yang dirasakan lansia saat banjir seperti gatal-gatal namun langsung tertangani oleh layanan kesehatan bidan desa, pada kondisi lansia yang tidak menungkinkan baru di bawa ke puskesmas. melihat permasalahan diatas terkait dukungan keluarga dengan kesiapsiagaan lansia di daerah rawan banjir maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana alam banjir.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas bahwa Kejadian bencana di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, total keseluruhan kejadian bencana alam pada periode 1 Januari-18 Mei 2020 sebanyak 1.296 bencana yang paling sering terjadi (Andri Acu, 2020) Setiap musim penghujan banjir selalu datang di Kabupaten Klaten terutama wilayahnya yang dekat dengan Sungai Dengkeng dan anak sungainya Menurut (Taufiq Sidik Prakoso, 2020) 78 desa dari 11 kecamatan di Klaten termasuk kategori rawan banjir. Sebagian besar dari desa-desa ini terletak di wilayah selatan Klaten. Ada beberapa desa yang termasuk dalam kategori daerah rawan banjir, dan beberapa tanggul dapat Jebol, 4 desa di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten terletak di wilayah yang rentan terhadap banjir. Individu atau lansia berumur ≥ 60 tahun dan tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari Dampak yang terjadi pada lansia berupa, fisik, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Taryana *et al.*, 2022) Dampak secara langsung dan tidak langsung terhadap individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan, dan memerlukan dukungan komprehensif untuk menanggulanginya (Annisa Nurkhasanah&Sri Hartutik, 2024) Dukungan keluarga dalam operasi bencana berfokus pada penguatan keluarga dan masyarakat, aspek sosial serta layanan keselamatan dasar (Krongthaeo *et al.*, 2021). Bedasarkan latar belakang diatas, permasalahan pada peneliti adalah "apakah terdapat hubungan antara Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kesiapsiagaan Lansia Menghadapi Bencana Alam Banjir?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana alam banjir di Dukuh Kebon Kecamatan Bayat

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman masalalu.
- b. Mengidentifikasi dukungan keluarga dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana alam banjir.

- c. Mengidentifikasi kesiapsiagaan lansia di Dukuh Kebon Kecamatan Bayat.
- d. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana alam banjir di Dukuh Kebon Kecamatan Bayat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah peneliti dalam mempelajari, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginformasikan Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kesipsiagaan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Alam Banjir di Dukuh kebon Kecamatan Bayat

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lansia

Dapat menjadi masukan khususnya lansia untuk menambah wawasan dalam meningkatkan Dukungan Keluarga Dengan Kesipsiagaan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Alam Banjir

b. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian dapat memberikan informasi Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi bencana

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini adalah dasar untuk perawat komunitas bertanggung jawab dalam meningkatkan Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Alam Banjir.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian (Nurhidayati *et al.*, 2018) tentang *Dukungan Keluarga Meningkatkan kesiapsiagaan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Gunung Berapi*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kesiapsiagaan pada lansia dalam menghadapi bencana Gunung Merapi di Desa Lereng merapi Klaten Kecamatan Kemalang. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah lansia yang tinggal di lereng merapi. Responden penelitian sebanyak 62 responden yang diperoleh dengan teknik purposive sampling yang sesuai dengan kriteria inklusi dalam penelitian. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data bivariat menggunakan uji Kendall Tau. Hasil penelitian lansia terbanyak berjenis kelamin perempuan (54,8%), rerata usia 70,55 tahun. Hasil penelitian menunjukkan 54,8% lansia mendapatkan dukungan keluarga baik dan sebanyak 51,6% dalam kesiapsiagaan siap. Hasil uji Kendall Tau menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kesiapsiagaan lansia ($\rho=0,000; \tau = 0.678$).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada, lokasi penelitian dan analisis data, jumlah responden, variabel terikat kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gunung berapi. variabel yang akan diteliti meliputi kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana alam banjir. Intrumen yang digunakan kuisoner kesiapsiagaan lansia. Lokasi penelitian berada di Dukuh Kebon Kecamatan Bayat.

2. Penelitian (Widayati & Husain, 2023) tentang *Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Banjir*

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Desa Sembungharjo, Pulokulon, Grobogan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif melalui pendekatan cross sectional. Data dianalisis secara univariat. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang terdampak bencana banjir di Desa Sembungharjo, Pulokulon, Grobogan yang berjumlah 87 kepala keluarga, dengan teknik sampling

purposive sampling. Alat penelitian menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana banjir yang telah dilakukan uji validitas dengan rentang nilai validitas 0,614-0,859 ($r_{table}=0,374$) dan reliabilitas dengan nilai $Alpha Cronbach=0,938$. Dari hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat (kepala keluarga) yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan baik sebanyak 30 responden (34,5%), sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan kurang sebanyak 57 responden (65,5%).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada instrumen, lokasi penelitian dan analisis data. Variable yang akan diteliti meliputi kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana alam banjir. Lokasi penelitian di Dukuh Kebon Kecamatan Bayat.

3. Penelitian (Murbawan *et al.*, 2017) *Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Mengantisipasi Bencana Banjir Di Daerah Aliran Sungai (Das) Wanggu (Studi Bencana Banjir Di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam mengantisipasi bencana banjir di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari. Populasi dalam penelitian ini adalah perwakilan rumah tangga yang dalam banyak kesempatan diwakili oleh kepala keluarga yang berada di daerah rawan banjir. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, sementara itu teknik pengambilan datanya adalah dengan pengisian kuesioner, wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teori yang digunakan mengacu pada kesiapsiagaan dari LIPI-UNESCO (2006) yang terdiri dari empat parameter yakni pengetahuan dan sikap, sistem peringatan bencana, rencana tanggap darurat dan mobilisasi sumber daya. Berdasarkan hasil analisis data, secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan rumah tangga di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari dalam mengantisipasi bencana banjir sudah baik. Indeks gabungan dari empat parameter.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel penelitian, jenis teknik sampling yang digunakan, instrumen yang digunakan, lokasi penelitian dan analisis data. Variabel yang akan diteliti meliputi dukungan keluarga

dengan kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana banjir. Lokasi penelitian di Dukuh Kebon Kecamatan Bayat.

4. Penelitian (Fatmah, 2022) *Effect of disaster training on knowledge regarding flood risk management amongst families with older people*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana terhadap pengetahuan tentang kesiapsiagaan dan manajemen bencana banjir pada keluarga dengan lansia. Penelitian ini dilakukan dengan desain kuasi-eksperimental pra-pasca dengan 30 peserta pelatihan kesiapsiagaan bencana alam menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan signifikan dalam pengetahuan umum tentang bencana dan banjir (masing-masing 12,9 dan 20 poin). Praktik kesiapsiagaan bencana sudah baik, tercermin dari tindakan yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah bencana. Sebelum banjir terjadi, keluarga menyiapkan tas kesiapsiagaan bencana untuk dokumen penting serta logistik (misalnya makanan) untuk keadaan darurat dan peralatan evakuasi, sekaligus menyimpan barang berharga di tempat yang aman. Selama banjir, keluarga memprioritaskan evakuasi lansia sambil mencari informasi tentang banjir melalui tetangga, Disimpulkan bahwa pelatihan kebencanaan memengaruhi pengetahuan manajemen banjir pada keluarga dengan lansia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel penelitian, jenis teknik sampling yang digunakan, instrumen yang digunakan, lokasi penelitian dan analisis data. Variabel yang akan diteliti meliputi dukungan keluarga dengan kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana banjir. Lokasi penelitian di Dukuh Kebon Kecamatan Bayat.